

**ANALISIS LIRIK LAGU “GOSIP JALANAN”
KARYA GROUP BAND SLANK SEBAGAI BENTUK KRITIK SOSIAL**

Oktafian Hadi Ifanani

1110521022

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Skripsi ini berisikan tentang Analisis Lirik Lagu “*Gossip Jalanan*” Karya Group Band Slank Sebagai Bentuk Kritik Sosial. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dari pemikiran Ferdinand de Saussure yang menganggap bahwa makna tidak bisa dilihat secara atomistik atau secara individual. Lagu “Gossip Jalanan” adalah salah satu lagu yang diidentifikasi mengandung kritik sosial, dimana Slank mengkritik seseorang atau kelompok tertentu yang menurut mereka telah melanggar undang-undang dan banyak merugikan rakyat seperti koruptor dll. Selain itu Slank menciptakan lagu “Gossip Jalan” ini juga untuk mengajak masyarakat atau para pendengar agar bisa lebih membuka lagi pikiran mereka dan bisa lebih peduli lagi dengan kondisi sosial di negara ini agar negara ini bisa jauh lebih baik lagi dalam segala aspek kehidupan, baik dalam aspek politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Kata Kunci: *Analisis Lirik Lagu “Gossip Jalanan” Karya Group Band Slank Sebagai Bentuk Kritik Sosial.*

ABSTRACT

This thesis contains the analysis of lyrics "Street Gossip" Work Group Band Slank Constitutes Social Criticism. This research uses semiotic methods of thought Ferdinand de Saussure who considers that the meaning can not be seen as an atomistic or individually. The song "Gossip Streets" is the one song that is identified to contain social criticism, where Slank criticize a person or entity which they have violated the law and harm many people as corrupt etc. In addition Slank created the song "Gossip Road" is also to urge people or listeners to be more open again their minds and be more concerned more with social conditions in this country so that this country could be much better in all aspects of life, both in the political, economic, social or cultural.

Keywords: Analysis lyrics "Gossip Jalanan" Work Group Band Slank Constitutes Social Criticism.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan berbagai suku, bahasa, dan adat istiadat. Salah satunya adalah seni. Kesenian merupakan salah satu hasil unsur kebudayaan yang penting bagi kehidupan manusia. Setiap budaya memiliki kesenian sendiri-sendiri dan menjadi sebuah ciri dari kebudayaan daerah tersebut. Berbagai media kesenian menjadi sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi di dalam kehidupan masyarakat, salah satu media kesenian itu adalah seni suara atau seni musik yang berupa lagu.

Fenomena akan dunia seni musik atau seni suara menjadi hal menarik di kalangan musik di Indonesia, berbagai aliran dan jenis musik yang ditampilkan oleh para musisi dan kelompok band yang ada di tanah air, mulai dari musik *Pop*, *Punk*, *Rock*, *Reage*, *Dangdut*, dan *Rock 'n Roll*. Salah satu kelompok *band* di tanah air ini yaitu SLANK. SLANK di Indonesia menjadi band yang berkharisma kuat dan menjadi sebuah fenomena tersendiri dalam perjalanan musik di Indonesia, karena SLANK memiliki warna musik dan totalitas yang tidak dimiliki oleh kelompok band yang lain. Kritikan dalam berbagai bidang, kepedulian, dan

kesederhanaan menjadi ciri khas band ini. Terbukti dalam karya-karyanya sampai sekarang, warna musik SLANK menyuarakan dan mewakili beberapa golongan dan lapisan masyarakat di Indonesia, mulai dari kaum remaja, buruh, rakyat kecil, pejabat tinggi, dan pemerintahan.

SLANK merupakan salah satu kelompok musik yang menerjemahkan realitas sosial, politik, budaya, alam, dan dunia pendidikan yang kerab melanda bangsa Indonesia dengan bahasa anak muda yang dituangkan ke dalam musik ala SLANK. Perpaduan musik *Pop*, *Blues*, *Reggae*, dan *Rock n' Roll* menjadi ciri musik SLANK dan tidak cengeng. Selanjutnya, SLANK lebih menawarkan musik yang sederhana, tidak cengeng, dan kritis terhadap suatu hal, mulai dari pesan kritik, sindiran, dan pesan moral yang kerap mereka lontarkan. Kelompok musik lainnya misalnya Iwan Fals. Lagu-lagu yang dinyanyikan Iwan Fals cenderung memiliki kesamaan pada tema-tema yang selalu diangkat, misalnya pada Album *Manusia Setengah Dewa*, di dalam album itu disajikan tema yang serupa dengan Album *Anti Korupsi* milik SLANK, mulai dari kritikan politik, sosial, dan pesan moral yang terdapat di dalamnya.

SLANK merupakan salah satu kelompok musik yang menerjemahkan

realitas sosial, politik, budaya, alam, dan dunia pendidikan yang kerab melanda bangsa Indonesia dengan bahasa anak muda yang dituangkan ke dalam musik ala SLANK. Perpaduan musik *Pop*, *Blues*, *Reggae*, dan *Rock n' Roll* menjadi ciri musik SLANK dan tidak cengeng. Selanjutnya, SLANK lebih menawarkan musik yang sederhana, tidak cengeng, dan kritis terhadap suatu hal, mulai dari pesan kritik, sindiran, dan pesan moral yang kerap mereka lontarkan. Kelompok musik lainnya misalnya Iwan Fals. Lagu-lagu yang dinyanyikan Iwan Fals cenderung memiliki kesamaan pada tema-tema yang selalu diangkat, misalnya pada Album *Manusia Setengah Dewa*, di dalam album itu disajikan tema yang serupa dengan Album *Anti Korupsi* milik SLANK, mulai dari kritikan politik, sosial, dan pesan moral yang terdapat di dalamnya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna kritik sosial yang digambarkan dalam lirik lagu “Gossip Jalanan” karya Slank?

1.3 TUJUAN MASALAH

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kritik sosial yang digambarkan dalam lirik lagu “Gossip Jalanan” karya Slank.

1.4 MANFAAT MASALAH

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya pembendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi jurusan ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan kajian semiotika.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan juga berguna untuk dijadikan sebagai sumber referensi jika akan melakukan penelitian dengan tema yang sama. Kepada generasi muda dan masyarakat, diharapkan jika mendengarkan lagu dapat mengetahui makna yang ada di dalamnya.

KAJIAN PUSTAKA

1.5 Komunikasi

1.5.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris yang memiliki asal kata dari bahasa Latin yaitu *communis* artinya milik bersama atau membagi yang merupakan sebuah proses untuk membangun kebersamaan dan pengertian. Kemudian secara terminologi, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh satu pihak kepada pihak yang lainnya atau banyak pihak supaya bisa terhubung dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

1.5.2 Manfaat Komunikasi

Komunikasi memiliki fungsi-fungsi yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Kendali : Fungsi komunikasi sebagai kendali memiliki arti bahwa komunikasi bertindak untuk mengendalikan perilaku orang lain atau anggota dalam beberapa cara yang harus dipatuhi.
2. Sebagai Motivasi : Komunikasi memberikan perkembangan dalam memotivasi dengan memberikan penjelasan dalam hal-hal dalam kehidupan kita.

3. Sebagai Pengungkapan Emosional : Komunikasi memiliki peranan dalam mengungkapkan perasaan-perasaan kepada orang lain, baik itu senang, gembira, kecewa, tidak suka. dan lain-lainnya.

Sebagai Informasi : Komunikasi memberikan informasi yang diperlukan dari setiap individu dan kelompok dalam mengambil keputusan dengan meneruskan data guna mengenai dan menilai pemilihan alternatif.

2.1.3 Komunikasi massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa cetak maupun elektronik yang dikelola sebuah lembaga atau orang yang dilembagakan yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara serentak, cepat dan selintas. Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris, *mass communication* Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang *mass mediated*. Komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan, ide, atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan sarana tertentu guna mempengaruhi atau mengubah perilaku penerima pesan. Sedangkan Massa mengandung pengertian orang banyak,

mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama.

2.1.3.1 Unsur-Unsur Komunikasi Massa

Harold D. Lasswell (dalam Wiryanto, 2005) memformulasikan unsur-unsur komunikasi dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut "*Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?*"

1. Unsur *who* (sumber atau komunikator). Sumber utama dalam komunikasi massa adalah lembaga atau organisasi atau orang yang bekerja dengan fasilitas lembaga atau organisasi (institutionalized person).
2. Unsur *says what* (pesan). Pesan-pesan komunikasi massa dapat diproduksi dalam jumlah yang sangat besar dan dapat menjangkau audien yang sangat banyak. Pesan-pesan itu berupa berita, pendapat, lagu, iklan, dan sebagainya.
3. Unsur *in which channel* (saluran atau media). Unsur ini menyangkut semua peralatan yang digunakan untuk menyebarluaskan pesan-pesan komunikasi massa. Media yang mempunyai kemampuan tersebut

adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dan sebagainya.

4. Unsur *to whom* (penerima; khalayak; audien). Penerima pesan-pesan komunikasi massa biasa disebut audien atau khalayak. Orang yang membaca surat kabar, mendengarkan radio, menonton televisi, browsing internet merupakan beberapa contoh dari audien.
5. Unsur *with what effect* (dampak). Dampak dalam hal ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri audien sebagai akibat dari keterpaan pesan-pesan media.

2.1.3.2 Ciri-ciri komunikasi massa

1. Komunikasi massa berlangsung satu arah

Hal itu berarti tidak terdapat arus balik dari komunikan kepada komunikator, maka arus balik pada komunikasi massa disebut arus balik tertunda. Dengan adanya situasi tersebut maka komunikator sebagai yang menyampaikan pesan harus melakukan perencanaan dan persiapan sehingga pesan yang disampaikan kepada komunikan sebagai yang menerima pesan harus komunikatif yaitu dapat diterima secara indrawi dan rohani pada satu kali penyiaran.

2. Komunikator pada komunikasi massa melembaga

Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yaitu suatu institusi atau organisasi. Dalam menyebarluaskan pesan komunikasinya komunikator bertindak atas nama lembaga, sejalan dengan kebijaksanaan surat kabar atau stasiun televisi yang mewakilinya. Konsekuensi dari sifat komunikator yang melembaga tersebut, peranannya dalam proses komunikasi ditunjang oleh orang-orang lain.

3. Pesan pada komunikasi massa bersifat umum

Pesan yang disampaikan melalui media massa bersifat umum (public) karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum, bukan ditujukan kepada perseorangan atau kepada sekelompok orang tertentu.

4. Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan

Keserempakan (simultaneity) timbul pada khalayak dalam menerima pesan-pesan komunikasi yang disebarkan. Pesan yang disampaikan melalui poster atau papan pengumuman kepada khalayak tidak diterima oleh mereka dengan melihat poster atau papan pengumuman itu secara serempak atau bersama-sama tetapi secara bergantian.

5. Komunikasi dalam komunikasi massa bersifat heterogen

Komunikasi atau khalayak yang merupakan kumpulan anggota masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi massa sebagai sasaran yang dituju komunikator bersifat heterogen. Heterogenitas tersebut terwujud dalam keberadaannya yang berpencar-pencar, tidak saling mengenal, dan tidak ada kontak pribadi, masing-masing berbeda dalam hal: jenis kelamin, usia, agama, ideologi, pekerjaan, pendidikan, pengalaman, kebudayaan, dll.

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Massa

1. Fungsi pengawasan

Media massa merupakan sebuah medium di mana dapat digunakan untuk pengawasan terhadap aktivitas masyarakat pada umumnya. Fungsi pengawasan ini bisa berupa peringatan dan kontrol sosial maupun kegiatan persuasif. Pengawasan dan kontrol sosial dapat dilakukan untuk aktivitas preventif untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti, pemberitaan bahaya narkoba bagi kehidupan manusia yang dilakukan melalui media massa dan ditujukan kepada masyarakat, maka fungsinya untuk kegiatan

2. Fungsi *social learning*

Fungsi utama dari komunikasi massa melalui media massa adalah melakukan guiding dan pendidikan sosial kepada seluruh

masyarakat. Media massa bertugas untuk memberikan pencerahan-pencerahan kepada masyarakat di mana komunikasi massa itu berlangsung.

3. Fungsi penyampaian informasi

Komunikasi massa yang mengandalkan media massa, memiliki fungsi utama, yaitu menjadi proses penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Komunikasi massa memungkinkan informasi dari institusi publik tersampaikan kepada masyarakat secara luas dalam waktu cepat sehingga fungsi informasi tercapai dalam waktu cepat dan singkat.

4. Fungsi transformasi budaya

Fungsi informatif adalah fungsi-fungsi yang bersifat statis, namun fungsi-fungsi lain yang lebih dinamis adalah fungsi transformasi budaya. Komunikasi massa sebagaimana sifat budaya massa, maka yang terpenting adalah komunikasi massa menjadi proses transformasi budaya yang dilakukan bersama-sama oleh semua komponen komunikasi massa, terutama yang dilakukan oleh media massa.

5. Hiburan

Fungsi lain dari komunikasi adalah hiburan, bahwa seiring dengan fungsi-fungsi lain, komunikasi massa juga digunakan sebagai medium hiburan, terutama karena komunikasi massa menggunakan media massa, jadi fungsi-fungsi hiburan yang ada pada media massa juga merupakan bagian dari

fungsi komunikasi massa. Transformasi budaya yang dilaksanakan oleh komunikasi massa mengikutsertakan fungsi hiburan ini sebagai bagian penting dalam fungsi komunikasi massa.

2.2 Teori Semiotika dan Makna

2.2.1 Pengertian Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, berupa perangkat atau simbol yang kita gunakan dalam hubungan manusia. Karena itu Semiotika komunikasi adalah suatu pendekatan dan metode analisis yang digunakan untuk memahami tanda-tanda dalam proses komunikasi, yang meliputi enam unsur komunikasi yang meliputi pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran, dan acuan/hal yang dibicarakan

2.2.2 Proses Semiotika Teori Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure adalah seorang ahli linguistik dari Swiss yang banyak melakukan penelitian terhadap gejala pertandaan, terutama dalam sastra. Dalam konsepsinya, Saussure membuat model untuk menganalisa sebuah tanda bekerja yang akhirnya akan menghasilkan makna,



Bagan 1. Model unsur makna Saussure

Tanda menurut Saussure adalah satuan dasar bahasa yang tersusun dari citra bunyi (penanda) dan konsep (petanda), penanda niscaya bersifat fisik dan dapat dicerna indera, sementara petanda merupakan konsep yang non fisik, karena petanda adalah acuan ideasional yang bersemayam di benak masyarakat. Sebagai contoh, ketika menyebut “ganja” sebagai proses penandaan, maka akan muncul beragam perbedaan dalam wilayah penanda atau citra bunyi antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, di Yunani akan muncul citra bunyi kannabis, lantas di Inggris akan muncul marijuana. Sementara itu, konsep mental atau petandaan antara masyarakat Indonesia tentang “ganja” dengan masyarakat penganut Rastafari di Jamaica atau Afrika akan jauh berbeda, dimana konsep mental masyarakat Indonesia akan menyatakan “ganja” sebagai tumbuhan biasa yang dapat dijadikan sebagai obat-obatan, sementara dalam masyarakat Rastafari di Jamaica dan Afrika akan menyebut sebagai tanaman suci untuk melakukan ritual penyembahan. Sebagai

sebuah sistem pertandaan, petanda dan penanda tidak dapat dipisahkan, karena kedua unsur tersebut berada dalam satu gejala tanda.

2.2.3 Pengertian dan Pendekatan Makna

Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pembicaraan. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaannya dengan ide, misalnya, tidak begitu diperhatikan. Sebab itu, sudah sewajarnya bila makna juga diujarkan pengertiannya dengan arti. Berbagai pengertian itu begitu saja disejajarkan dengan kata makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat.

Kata makna sebagian istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu, tidak mengherankan bila Ogden dan Richard dalam bukunya, *The Meaning of Meaning* (1923), mendaftar enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun batasannya adalah makna sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti

2.3 Pengertian Lirik Lagu “Gosip Jalanan” Slank

2.3.1 Lirik Lagu

Lirik lagu sebagai salah satu unsur pembangun dalam lagu atau musik dapat dikategorikan sebagai puisi dalam karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan beberapa pengertian berikut. Depdiknas (2008) menjelaskan bahwa lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi. Menurut Semi (1984:95) lirik adalah puisi yang sangat pendek yang mengapresiasi emosi. Selanjutnya, Sylado (1983:32) menyatakan lagu bisa juga merupakan aransemen musik yang bisa ditambah lirik (teks) yang lirik tersebut mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya dengan cara-cara tertentu yang berlaku umum. Jadi, antara lagu dengan lirik berkaitan dengan bidang bahasa.

2.3.2 “Gossip Jalanan” Slank

Slank adalah sebuah grup musik di Indonesia. Dibentuk oleh Bimbim pada 26 Desember 1983 karena bosan bermain musik menjadi cover band dan punya keinginan yang kuat untuk mencipta lagu sendiri. Dan berhasil menjadi salah satu musisi bersejarah dan dikenang serta berpengaruh sepanjang masa di Indonesia. Slank merupakan salah satu grup musik papan atas yang albumnya selalu meledak di pasaran. Itu karena lirik lagu slank yang lebih mudah dicerna, simpel, dan merakyat mampu membius Slank-ers (fans Slank) yang ada di seluruh indoneisa. Dalam liriknya Slank biasa mengangkat

tema-tema cinta, kehidupan sehari-hari dan kehidupan sosial-politik di Indonesia.

Berbagai isu sosial-politik yang berkembang di masyarakat tak luput dari inspirasi Slank untuk berkarya melalui musik. Seperti lagu “Gossip Jalanan” yang menjadi salah satu aspirasi Slank untuk memberikan perhatian pada situasi sosial-politik di Indonesia. Dalam lagu tersebut Slank mencoba menggambarkan realitas sosial yang terjadi di Indonesia saat ini. Namun lagu tersebut akhir Maret 2008 lalu menjadi sorotan media. Karena lagu tersebut sempat membuat kuping beberapa anggota DPR 3 “merah”, akibat mendengar lirik lagu Gossip Jalanan

yang dinyanyikan grup band Slank. Salah satu alasannya karena bahasa yang digunakan tidak etis. Lagu tersebut dibawakan oleh Slank tanggal 24 Maret 2008 di kantor KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dalam rangka acara peluncuran album kompilasi Slank yang terbaru “Anti Korupsi”, sekaligus memberikan dukungan kepada KPK untuk memaksimalkan pemberantasan korupsi di Indonesia

Dari setiap bait lagu "Gossip Jalanan" masyarakat sepaham dan sepakat dengan grup musik Slank serta makna pesan yang ingin disampaikan oleh Slank kepada negara ini mengenai korupsi dan tindakn kriminal yang mengatasnamakan agama, menjadi sampai kepada masyarakat dan mereka sepaham dan sepakat akan hai tersebut,

Berdasarkan semua fakta yang terjadi, masyarakat dan anggota DPR-RI yang sepaham dengan makna lirik lagu "Gossip Jalanan" sepakat bahwa gosip jalanan yang disampaikan oleh grup musik SiANK bukanlah hanya sekedar isapan gosip jalanan semata, tetapi itu adalah fakta, realitas yang terjadi di negara ini. Disini terlihat bahwa masyarakat (slankers, tokoh-tokoh masyarakat, dan masyarakat umum) telah mampu berkomunikasi karena telah berhasil merealisasikan klaim-klaim kesahihan Jürgen Habermas sehingga mereka disebutnya sebagai masyarakat yang memiliki kompetensi komunikatif. Masyarakat komunikatif bukanlah masyarakat yang melakukan kritik melalui revolusi atau kekerasan, melainkan lewat argumentasi (Hadirman, 2009:18).

2.4 Kritik Sosial

2.4.1 Pengertian Kritik Sosial

Kata "Kritik" bermakna: "suatu penilaian yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan tentang suatu hal", (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1991:177). Sedangkan "Sosial" adalah "suatu hal berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau berkaitan dengan proses sosial" (Soerjono Soekanto, 1993: 464). Kritik sosial dipahami sebagai sebuah bentuk komunikasi yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, berkenaan dengan masalah

interpersonal, serta bertujuan mengontrol jalannya sistem sosial.

2.4.2 Sebab Kritik

Masyarakat merupakan kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama (Basrowi, 2009:38). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat itu terdiri dari kelompok-kelompok mulai dari yang kecil sampai yang paling besar yang memiliki kebiasaan dan kemudian menjadi tradisi yang membentuk suatu aturan tertentu. Di dalam hubungan antarmasyarakat, terhadap reaksi yang timbul sebagai akibat hubungan-hubungan tersebut yang menyebabkan perilaku seseorang makin berkembang dan bertambah luas, sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat berupa nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dalam wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Soekanto, 2006:30).

2.4.3 Bentuk Kritik

Kritik sosial juga diekspresikan dalam berbagai bentuk seni dan fiksi lainnya, misalnya karikatur, musik, drama, film. Kritik juga dapat melalui tanda-tanda atau

tindakan-tindakan simbolis yang dilakukan sebagai bentuk ketidaksetujuan atau kecaman protes terhadap suatu keadaan masyarakat yang terjadi, misalnya mogok makan, mogok kerja, yang merupakan bentuk demonstrasi atau unjuk rasa yang dikemukakan secara massal. Kritik sosial dalam berbagai bentuk ini mempunyai pengaruh dan dampak sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat.

2.4.4 Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan pembatasan pengertian tentang suatu konsep atau pengertian, ini merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Sehubungan dengan itu maka peneliti akan merumuskan konsep yang berhubungan dengan penelitian ini. Dari konsep yang telah peneliti paparkan diatas, yaitu:

Makna kritik sosial lirik lagu “Gosip Jalanan” karya Slank adalah suatu aktifitas yang berhubungan dengan penilaian (*judging*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut, dijadikan dan diekspresikan melalui musik. Untuk mengetahui makna dalam lirik lagu “Gosip Jalanan” karya Slank peneliti menggunakan analisis semiotika dalam konteks penelitian yaitu ilmu tentang tanda, khususnya dari pandangan Ferdinand De Saussure, mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi

dan konotasi yang dapat digunakan dalam mengenali dan memahami tanda-tanda serta makna dalam lagu.

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian Kualitatif

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih menekankan kepada makna (Sugiyono, 2009 : 3).

Penelitian kualitatif ini hanya dapat dipergunakan untuk penelitian kehidupan bermasyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsi organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan persepektif partisipan. Pengalaman tersebut tidak ditentukan terlebih dulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan tersebut.

3.2. Teknik Penentuan Sumber

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer : Data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian yaitu

dengan file audio/MP3 lagu Gosip Jalanan karya Slank.

2. Data Sekunder : Penulis memperoleh melalui artikel-artikel yang bersangkutan pada majalah dan internet yang sesuai dengan focus penelitian.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan proposal ini peneliti menggunakan cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan penulisan skripsi ini. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu file audio/MP3 lagu Gosip Jalanan karya Slank dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol dan makna yang mewakili kritik sosial.

2. Studi Literatur

Peneliti membaca dan mempelajari sejumlah buku, artikel, serta skripsi penulis lain yang berkaitan dengan penelitian untuk mendukung penelitian.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif yang mengikuti konsep Miles dan Huberman (1984) yang mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan hingga sampai tuntas dan datanya sudah pada titik jenuh.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu dengan cara:

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi Data
3. Penyajian Data
4. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

a. Teknik Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan, keterahlian, kebergantungan dan kepastian (Moleong, 2006 : 324). Dalam pemenuhan criteria tersebut, peneliti menggunakan beberapa teknispemeriksaankeabsahan data. Untuk menguji kehandalan data-data dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan uji kredibilitas antara lain dilakukan dengan:

Auditing, *auditing* yaitu pemeriksaan kebergantungan dan kepastian data terhadap proses maupun terhadap hasil keluaran. Pada proses audit ini dibantu oleh auditor, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi objek penelitian

Slank adalah salah satu band senior di tanah air. Band ini didirikan pada 26 Desember 1983 di Jakarta dan berulang kali mengalami pergantian formasi (tercatat hingga 14 kali). Namun sejak 1997, Slank beranggotakan Kaka (Akhadi Wira Satriaji/vokal), Bimbim (Bimo Setiawan Almachzumi/drum), Ridho (Muhammad Ridwan Hafiedz/gitar), Abdee (Abdee Negara Nurdin/gitar) dan Ivanka (bassist). Nama Slank dipilih karena masyarakat menjuluki mereka sebagai band "slengekan". Namun tak disangka, nama tersebut malah menempatkan Slank di jajaran band papan atas Indonesia.

Slank melejit sejak merilis album pertama, "Suit... Suit... He... He... (Gadis Sexy)" pada tahun 1990. Slank merilis album selanjutnya, yaitu "Kampung" (1991), "Piss!" (1993), "Generasi Biru" (1995), "Minoritas" (1996), "Lagi Sedih" (1996), "Tujuh" (1997), "Mata Hati Reformasi" (1998), "999+09" (1999), "Virus" (2001), "Satu Satu" (2003), "Bajakan" (2003), "Road to Peace" (2004), "P.L.U.R" (2005), "Slankkissme" (2006) dan "Slow But Sure" (2007).

Slank mendapat kesempatan untuk *go international* setelah dikirimnya demo rekaman ke Studio City Sound pada 2006.

Mereka akhirnya berhasil merilis album internasional pertama, "Anthem For The Broken Hearted - USA Edition", di Amerika. Slank juga beberapa kali berkontribusi di dunia perfilman dengan menyumbang *original soundtrack*. Beberapa di antaranya adalah film "Get Married" (2007), "Generasi Biru The Movie" (2009) dan "Get Married 2" (2009).

Slank dan Korupsi menjadi bagian cerita menarik dalam buku ini. Sejak kedatangan Slank ke kantor KPK, 24 Maret 2008 untuk menyatakan dukungannya terhadap KPK yang sedang gencar-gencarnya memberantas korupsi. Dari sanalah kontroversi itu bermula. Awalnya mereka hanya mengadakan pertunjukan sederhana bertajuk "Bangkit dan Lawan Korupsi" di kantor KPK. Namun, gara-gara lagu yang berjudul Gosip Jalanan yang telah dirilis pada 2004 itu, Slank harus berurusan dengan DPR-RI. Ternyata lirik lagu tersebut membuat panas telinga orang-orang di Senayan.

Seni bagi kalangan seniman juga bisa sebagai alat perjuangan terutama dalam menyuarakan kritik sosial. Slank bukanlah band, musisi atau penyanyi pertama yang bersikap kritis. Sebelumnya sudah banyak seniman yang kritis dan melantunkan kritik-kritik sosial lewat syair lagunya. Seperti Iwan Fals, Leo Kristi, Franky Sahilatua, Wiji Thukul, dan Harry Roesli. Mereka malah dengan keras mengejek tabiat perilaku politisi kita, dan bukan hanya seniman

dengan lagu kritik sosialnya. Bahkan kalangan sastrawan dan budayawan pun juga ikut menyuarakan kegelisahan dan ketimpangan yang ada di masyarakat, seperti WS Rendra dan Pramoedya Ananta Toer. Sungguh naif jika kerangka berpikir politisi kita sekarang kembali ke masa Orde Baru. Tidak bisa menerima protes dan kritikan.

Kritik sosial dari seniman seperti Slank harusnya menjadi bahan bagi para politisi kita untuk mengintrospeksi diri, agar amanah yang diberikan rakyatnya benar-benar diwujudkan bukan malah diselewengkan. Haruskah Slank dengan karyanya bernasib sama seperti yang dialami Iwan Fals, WS Rendra dan Pramoedya Ananta Toer? Buku Slank dan "Mafia Senayan" mampu menjadi sebuah kisah yang menarik. (Dewi Puspitasari / PERADA, 31 Juli 2008 Koran Jakarta) Hal ini membuktikan bahwa sebuah musik dapat menjadi suatu aspirasi yang menuju suatu kebenaran

4.2 Kritik sosial dalam lirik lagu "Gosip Jalanan"

Lagu yang akan di teliti adalah lagu dari group band Slank yang ada di dalam album PLUR yang di rilis di tahun 2004. Objek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah satu lagu dari tiga belas lagu yang berada dalam album PLUR. Lagu tersebut adalah "Gosip Jalanan". Kritik sosial yang ada di dalam lagu tersebut diantaranya

adalah kritikan tentang korupsi, hukum, perjudian, narkoba, dll. Selanjutnya peneliti menganalisis lirik-lirik lagu tersebut dengan menggunakan teori semiotika dari Saussure.

4.3 Lirik Lagu “Gossip Jalanan”

Pernah kah lo denger mafia judi

Katanya banyak uang suap polisi

tentara jadi pengawal pribadi

Apa lo tau mafia narkoba

keluar masuk jadi bandar di penjara

terhukum mati tapi bisa ditunda

Siapa yang tau mafia selangkangan

Tempatnya lender-lendir berceceran

Uang jutaan bisa dapat perawan

Kacau balau... kacau balau... negaraku ini

...

Ada yang tau mafia peradilan

tangan kanan hukum di kiri pidana

dikasih uang habis perkara

Apa bener ada mafia pemilu

entah gaptik apa manipulasi data

ujungny beli suara rakyat

Mau tau gak mafia di senayan

kerjanya tukang buat peraturan

bikin UUD ujung2nya duit

Pernahkah gak denger triakan Allahu Akbar

pake peci tapi kelakuan bar bar

ngerusakin bar orang ditampat2

4.4 Analisis lirik lagu “Gossip Jalanan”

Dalam penelitian ini analisis data akan di lakukan dengan membagi lirik lagu menjadi beberapa bait dan selanjutnya akan di bagi menjadi perbaris dan di baris tersebut akan di analisis dengan menggunakan teori semiotika dari Ferdinand De Saussure dengan menggunakan **Parole, langue, langage**. **Parole** adalah wicara aktual, cara pembicara menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dirinya atau bahasa dialog atau bahasa tidak baku. **Langue** adalah bahasa konvensional, bahasa yang sesuai ejaan yang telah di sempurnakan (EYD), bahasa yang mengikuti tata aturan buku bahasa atau bahasa baku. Sedangkan **Langage** adalah perpaduan antara Parole dan Langue yaitu perpaduan antara bahasa dialog atau bahasa wicara dengan bahasa yang sesuai dengan ejaan yang telah di sempurnakan atau bahasa baku, selanjutnya peneliti akan menyimpulkan pesan-pesan dari baris tersebut menjadi perbait sehingga ketemu nilai kritik sosial apa saja yang terkandung dalam lagu “Gossip Jalanan”.

4.4.1 Analisis bait ke I

Bait pertama :

Pernah kah lo denger mafia judi

Katanya banyak uang suap polisi

tentara jadi pengawal pribadi

Baris ke I bait pertama

“Pernah kah lo denger mafia judi”

Pada baris pertama pada bait ini menurut Ferdinand de Saussure adalah termasuk kalimat “PAROLE” yaitu kalimat yang menggunakan bahasa dialog atau bahasa tidak baku. Kata “lo” di baris pertama ini sebenarnya adalah “kamu atau anda”.

Kata “denger” juga termasuk kalimat “PAROLE” kalimat sebenarnya adalah “dengar”.

Aspek (Signifier) atau penanda di baris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan tentang seseorang atau kelompok besar yang gemar melakukan perjudian demi mendapatkan uang yang sangat banyak.

Baris ke II bait pertama

“Katanya banyak uang suap polisi”

Pada baris ke dua di bait pertama ini menurut Ferdinand de saussure adalah termasuk kalimat “LANGUA” yaitu kalimat

yang sesuai dengan ejaan yang di sempurnakan (EYD).

Aspek (Signifier) atau penanda di baris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan bahwa para mafia judi tersebut menggunakan uangnya untuk menyuap polisi untuk melindungi mereka dari jeratan hukum.

Baris ke III bait pertama

“tentara jadi pengawal pribadi”

Pada baris ke tiga di bait pertama ini menurut Ferdinand de saussure adalah termasuk kalimat “LANGUA” yaitu kalimat yang sesuai dengan ejaan yang di sempurnakan (EYD).

Aspek (Signifier) atau penanda di baris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan bahwa aparat yang seharusnya memberantas tindakan-tindakan yang melanggar hukum ini malah menjadi pelindung bagi pihak tertentu seperti mafia judi ini hanya karna sogokan.

HASIL ANALISIS BAIT KE I

Tanda yang muncul pada bait pertama ini adalah “mafia judi”. Interpretasi yang muncul adalah adanya orang-orang tertentu yang melakukan tindakan melanggar hukum ini, dan hasil yang di dapat oleh “mafia

judi” tersebut adalah uang yang banyak. Judi merupakan sebuah tindakan kriminal dan apabila “mafia judi” tersebut tertangkap oleh polisi, maka dia akan menyogok polisi sehingga tidak bisa di kenakan hukuman (masuk penjara), dan untuk menjamin keselamatannya, dia menyogok tentara, padahal seharusnya tentara dan polisi harus membela kebenaran tanpa memihak pihak-pihak tertentu.

4.4.2 Analisis bait ke II

Bait ke dua :

Apa lo tau mafia narkoba

keluar masuk jadi bandar di penjara

terhukum mati tapi bisa ditunda

Baris ke I bait kedua

“Apa lo tau mafia narkoba”

Pada baris pertama pada bait kedua ini menurut Ferdinand de Saussure adalah termasuk kalimat “PAROLE” yaitu kalimat yang menggunakan bahasa dialog atau bahasa tidak baku. Kata “lo” di baris pertama ini sebenarnya adalah “kamu atau anda”.

Kata “tau” juga termasuk kalimat “PAROLE” kalimat sebenarnya adalah “tahu”.

Aspek (Signifier) atau penanda dibaris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan tentang seseorang atau kelompok besar yang bergerak di bidang jual beli obat-obatan terlarang (narkoba).

Baris ke II bait kedua

“keluar masuk jadi bandar di penjara”

Pada baris ke dua di bait kedua ini menurut Ferdinand de saussure adalah termasuk kalimat “LANGUA” yaitu kalimat yang sesuai dengan ejaan yang di sempurnakan (EYD).

Aspek (Signifier) atau penanda dibaris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan bahwa para mafia narkoba tersebut tidak memiliki rasa jera meskipun berkali-kali masuk penjara atas tindakan melanggar hukumnya ini, bahkan mereka masih bisa melakukan hal tersebut di dalam penjara. Pasti hal ini tidak terlepas karna sogokan agar dapat perlindungan dari orang dalam (petugas lapas).

Baris ke III bait kedua

“terhukum mati tapi bisa ditunda”

Pada baris ke tiga di bait kedua ini menurut Ferdinand de saussure adalah termasuk kalimat “LANGUA” yaitu kalimat yang sesuai dengan ejaan yang di sempurnakan (EYD).

Aspek (Signifier) atau penanda dibaris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan bahwa dengan menyuap pihak berwajib para mafia narkoba tersebut bisa menunda atau bahkan menghilangkan hukuman untuk mereka meskipun hukuman berat sekalipun, karna di negeri ini hukum masih bisa dengan mudah di beli.

HASIL ANALISIS BAIT KE II

Tanda yang muncul pada bait kedua ini adalah “mafia narkoba”. Interpretasinya adalah, jika ada orang yang melakukan transaksi narkoba akan dikenakan hukuman masuk penjara, dan jika orang tersebut sudah berada di penjara, pemikiran yang muncul adalah orang tersebut akan menjadi sadar atau mengalami masa pemulihan sehingga tidak melakukan lagi tindakan tersebut. Tetapi pada kenyataannya, justru sebaliknya dimana ketika “mafia narkoba” tersebut berada di penjara dia justru mengenal kejahatan baru, dan uang yang di dapat dari hasil bandar tersebut digunakan untuk menyogok pihak yang berwajib sehingga hukuman yang dikenakan kepada “mafia narkoba” tersebut bisa ditunda, seperti yang tertulis pada bait kedua ini.

4.4.3 Analisis bait ke III

Bait ketiga :

Siapa yang tau mafia selangkangan

Tempatnya lender-lendir berceceran

Uang jutaan bisa dapat perawan

Baris ke I bait ketiga

“Siapa yang tau mafia selangkangan”

Pada baris pertama pada bait ketiga ini menurut Ferdinand de Saussure adalah termasuk kalimat “PAROLE” yaitu kalimat yang menggunakan bahasa dialog atau bahasa tidak baku. Kata “tau” di baris pertama ini sebenarnya adalah “tahu”.

Aspek (Signifier) atau penanda dibaris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan tentang seseorang (laki-laki) yang menggunakan uangnya untuk membeli wanita.

Baris ke II bait ketiga

“Tempatnya lender-lendir berceceran”

Pada baris ke dua di bait ketiga ini menurut Ferdinand de saussure adalah termasuk kalimat “LANGUA” yaitu kalimat yang sesuai dengan ejaan yang di sempurnakan (EYD).

Aspek (Signifier) atau penanda dibaris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan tentang wanita yang menjual

dirinya dan memberikan kepuasan kepada lelaki hidung belang yang membutuhkannya dengan tarif yang telah di tentukan sebelumnya.

Baris ke III bait ketiga

“Uang jutaan bisa dapat perawan”

Pada baris ke tiga di bait ketiga ini menurut Ferdinand de saussure adalah termasuk kalimat “LANGUA” yaitu kalimat yang sesuai dengan ejaan yang di sempurnakan (EYD).

Aspek (Signifier) atau penanda dibaris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan tentang lelaki hidung belang, dengan uang jutaan mereka bisa membeli keperawanan seorang gadis dengan mudahnya.

HASIL ANALISIS BAIT KE III

Tanda yang muncul dalam bait ketiga ini adalah “mafia selangkangan”. Interpretasinya adalah laki-laki yang senang bermain perempuan, biasanya masyarakat menjuluki laki-laki seperti itu adalah laki-laki hidung belang. Laki-laki seperti itu selalu mencari kepuasan dengan menggunakan uangnya yang banyak ataupun kekuasaannya untuk memperoleh kenikmatan seksual, dimana membeli perempuan terutama perawan di zaman sekarang ini sedang ramai-

ramainya, bahkan artis sekalipun tidak luput dari bisnis haram ini. Menurut informasi yang didapat, banyak para artis ataupun kalangan orang biasa yang menawarkan jasanya lewat online dengan tarif yang sangat fantastis yaitu dari kisaran puluhan sampai ratusan juta. Dan tidak sedikit pula para penikmat jasa mereka adalah kalangan orang berduit bahkan pejabat.

4.4.4 Analisis bait ke IV (reff)

“Kacau balau... kacau balau... negaraku ini”

Pada bait ke empat atau reff ini menurut Ferdinand de saussure adalah termasuk kalimat “LANGUA” yaitu kalimat yang sesuai dengan ejaan yang di sempurnakan (EYD).

Aspek (Signifier) atau penanda dibaris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini adalah sebuah ungkapan rasa kecewanya sang penulis lagu terhadap Negara yang kacau balau ini.

HASIL ANALISIS BAIT KE IV (REFF)

Pada reff lagu “Gosip Jalanan” ini, mempresentasikan bahwa di Negara Indonesia sudah terlalu banyak mafia, sehingga Negara ini menjadi kacau balau, Negara yang sudah tidak bisa diatur lagi atau berantakan, dimana yang mengatur

Negara ini adalah uang atau uang yang berkuasa. Seseorang bisa membeli atau melakukan segalanya dengan uang, tidak terkecuali melakukan hal-hal yang melanggar hukum sekalipun.

4.4.5 Analisis bait ke V

Bait ke lima :

Ada yang tau mafia peradilan

tangan kanan hukum di kiri pidana

dikasih uang habis perkara

Baris ke I bait kelima

“Ada yang tau mafia peradilan”

Pada baris pertama pada bait kelima ini menurut Ferdinand de Saussure adalah termasuk kalimat “PAROLE” yaitu kalimat yang menggunakan bahasa dialog atau bahasa tidak baku. Kata “tau” di baris pertama ini sebenarnya adalah “tahu”.

Aspek (Signifier) atau penanda dibaris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan tentang dewan pengadilan, entah itu hakim atau jaksa yang melakukan tindakan melanggar hukum yakni dengan membantu terdakwa dari kasus yang sedang di tangani.

Baris ke II bait kelima

“tangan kanan hukum di kiri pidana”

Pada baris ke dua di bait ke lima ini menurut Ferdinand de saussure adalah termasuk kalimat “LANGUA” yaitu kalimat yang sesuai dengan ejaan yang di sempurnakan (EYD).

Aspek (Signifier) atau penanda dibaris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan tentang para mafia yang mempunyai perlindungan oleh aparat hukum sekalipun mereka melakukan hal-hal yang melanggar hukum itu sendiri, karna mereka mempunyai banyak uang dan menggunakannya untuk menyuap para aparat hokum.

Baris ke III bait kelima

“dikasih uang habis perkara”

Pada baris ke tiga di bait ke lima ini menurut Ferdinand de saussure adalah termasuk kalimat “LANGUA” yaitu kalimat yang sesuai dengan ejaan yang di sempurnakan (EYD).

Aspek (Signifier) atau penanda dibaris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan tentang para mafia yang bisa

terbebas dari perkara atau jeratan hukum karena mereka menyuap pihak berwajib.

HASIL ANALISIS BAIT KE V

Tanda yang muncul pada bait ini adalah “mafia peradilan”. Interpretasi dalam bait ke lima ini ada dua, yaitu mengarah kepada jaksa dan hakim. Kedua posisi tersebut merupakan posisi terpenting dalam proses pengadilan, dimana mereka yang memutuskan apakah terdakwa dikenakan sanksi atau hukuman atau tidak. Tetapi dalam kenyataan, “mafia peradilan” tersebut mendapat uang sogokan dari terdakwa, maka kasus yang di tangani di tiadakan. Seperti contoh kasus Gayus Tambunan, dimana hakim yang menangani kasus tersebut yang di ketuai oleh Muhtadu Asnun dengan anggota Bambang Widiatmoko dan haran taringan, mereka memvonis bebas gayus, dan jaksa hanya menuntut ringan setahun penjara dengan masa percobaan pula. Muhtadi Asnun mengaku telah menerima uang sebesar Rp. 59 juta dari Gayus, satu hari menjelang pembacaan putusan bebas Gayus Tambunan.

4.4.6 Analisis bait ke VI

Bait ke enam :

Apa benar ada mafia pemilu

Entah gaptek apa manipulasi data

Ujungnya beli suara rakyat

Baris ke I bait keenam

“Apa benar ada mafia pemilu”

Pada baris pertama di bait ke enam ini menurut Ferdinand de saussure adalah termasuk kalimat “LANGUA” yaitu kalimat yang sesuai dengan ejaan yang di sempurnakan (EYD).

Aspek (Signifier) atau penanda dibaris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan tentang seorang atau kelompok yang melakukan kecurangan dalam pemilihan umum untuk memenangkan pemilihan tersebut.

Baris ke II bait keenam

“Entah gaptek apa manipulasi data”

Pada baris kedua di bait ke enam ini menurut Ferdinand de saussure adalah termasuk kalimat “LANGUA” yaitu kalimat yang sesuai dengan ejaan yang di sempurnakan (EYD).

Aspek (Signifier) atau penanda dibaris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini berisikan tentang sindiran kepada para mafia pemilu, dengan seolah-olah bertanya atas kemenangan salah satu kubu dalam suatu pemilihan, semua itu karna mereka memang tidak mengerti teknologi sehingga menyebabkan kesalahan dalam data, atau memang karna adanya kecurangan dalam

proses pengambilan data demi memenangkan salah satu kubu dalam pemilihan tersebut.

Baris ke III bait keenam

“Ujungnya beli suara rakyat”

Pada baris ketiga di bait ke enam ini menurut Ferdinand de Saussure adalah termasuk kalimat “LANGUA” yaitu kalimat yang sesuai dengan ejaan yang di sempurnakan (EYD).

Aspek (Signifier) atau penanda dibaris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan tentang para mafia pemilu yang menghalalkan segala cara demi suatu kemenangan dalam pemilihan umum, salah satunya adalah dengan cara membeli suara rakyat. orang yang gila dengan jabatan ini mereka tidak segan untuk mengeluarkan uang yang cukup banyak demi memuluskan langkah mereka.

HASIL ANALISIS BAIT KE VI

Tanda yang muncul padabai ke enam adalah “mafia pemilu”. Interpretasi yang muncul dalam bait ini mengarah kepada KPU (Komisi Pemeliharaan Umum) dan para calon pemimpin daerah. Tindakan *money politics* bukanlah hal baru lagi, tetapi sudah selalu menjadi sebuah berita yang wajar didengar oleh public, para “mafia pemilu” tersebut melakukan tindakan pelanggaran

hukum untuk bisa memperoleh suara rakyat yang banyak dan memenangkan pemilihan kepala daerah dan juga “mafia pemilu” yang lain memanipulasi data untuk memenangkan caleg yang mereka pilih. Terbukti dari berapa banyak kasus pelanggaran pemilu di tahun 2016, 25% berupa *money politics*, serta dalam berita harian di beberapa media massa juga membicarakan tentang jual beli suara rakyat pasca pemilu.

4.4.7 Analisis bait ke VII

Bait ke tujuh :

Mau tau gak mafia di senayan

Kerjanya tukang buat peraturan

Bikin UUD ujung-ujungnya duit

Baris ke I bait ketujuh

“Mau tau gak mafia di senayan”

Pada baris pertama pada bait ketujuh ini menurut Ferdinand de Saussure adalah termasuk kalimat “PAROLE” yaitu kalimat yang menggunakan bahasa dialog atau bahasa tidak baku. Kata “tau” di baris pertama ini sebenarnya adalah “tahu”. Kata “gak” juga termasuk kalimat “PAROLE” kalimat sebenarnya adalah “tidak”.

Aspek (Signifier) atau penanda dibaris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan tentang para anggota dewan

perwakilan rakyat yang tempat kerjanya (gedung DPR) berada di daerah senayan.

Baris ke II bait ketujuh

“Kerjanya tukang buat peraturan”

Pada baris ketiga di bait ke enam ini menurut Ferdinand de Saussure adalah termasuk kalimat “LANGUA” yaitu kalimat yang sesuai dengan ejaan yang di sempurnakan (EYD).

spek (Signifier) atau penanda di baris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan tentang para anggota DPR yang dengan seenaknya membuat peraturan, tapi tidak sedikit juga yang mereka langgar sendiri. Contoh nyatanya adalah banyaknya kasus korupsi para anggota DPR.

Baris ke III bait ketujuh

“Bikin UUD ujung-ujungnya duit”

Pada baris ketiga pada bait ketujuh ini menurut Ferdinand de Saussure adalah termasuk kalimat “PAROLE” yaitu kalimat yang menggunakan bahasa dialog atau bahasa tidak baku. Kata “bikin” di baris pertama ini sebenarnya adalah “membuat”. Kata “duit” juga termasuk kalimat “PAROLE” kalimat sebenarnya adalah “uang”.

Aspek (Signifier) atau penanda di baris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan tentang para anggota DPR yang seenaknya membuat undang-undang tetapi pada akhirnya uang lagi yang menjadi incaran mereka. Selain itu di baris ini sang pencipta lagu juga menyindir para mafia senayan (anggota DPR) dengan mengganti arti UUD yang seharusnya Undang-Undang Dasar menjadi “Ujung-Ujungnya Duit”.

HASIL ANALISIS BAIT KE VII

Tanda yang muncul dalam bait ini adalah “mafia senayan”. Interpretasinya adalah anggota parlemen yang seharusnya menjadi wakil rakyat untuk mewakili suara rakyat dalam membuat Undang-Undang yang berguna untuk kepentingan masyarakat, justru dalam kenyataan mereka membuat peraturan yang dilanggar oleh mereka sendiri. Para “mafia senayan” tersebut menggunakan uang rakyat untuk kepentingan pribadi mereka dan Undang-Undang Dasar (UUD) yang menjadi cerminan atau aturan bagi setiap orang dalam bangsa ini justru dijadikan para “mafia senayan” tersebut sebagai “ujung-ujungnya duit”. Terbukti dengan banyaknya anggota parlemen yang di tangkap oleh KPK dan terbukti melakukan tindakan korupsi. Contohnya yang dilakukan oleh salah seorang pejabat di senayan Al Amin Nur Nasution yang ditangkap KPK karena menerima uang suap (Kompas 9/4/2008), serta kasus aliran dana BI 100

milyar terkait BLBI, dan masih banyak lagi kasus korupsi DPRD yang sudah divonis bersalah.

4.4.8 Analisis bait ke VIII

Bait kedelapan :

Pernah gak denger teriakan Allahu Akbar

Pake peci tapi kelakuan barbar

Ngerusakin bar orang di tampar-tampar

Baris ke I bait kedelapan

“Pernah gak denger teriakan Allahu Akbar”

Pada baris pertama pada bait kedelapan ini menurut Ferdinand de Saussure adalah termasuk kalimat “PAROLE” yaitu kalimat yang menggunakan bahasa dialog atau bahasa tidak baku. Kata “gak” di baris pertama ini sebenarnya adalah “tidak”.

Kata “denger” juga termasuk kalimat “PAROLE” kalimat sebenarnya adalah “dengar”.

Aspek (Signifier) atau penanda dibaris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan tentang sekelompok organisasi masyarakat yang mengatas namakan islam dalam aksinya, salah satu contohnya adalah FPI.

Baris ke II bait kedelapan

“Pake peci tapi kelakuan barbar”

Pada baris kedua pada bait kedelapan ini menurut Ferdinand de Saussure adalah termasuk kalimat “PAROLE” yaitu kalimat yang menggunakan bahasa dialog atau bahasa tidak baku. Kata “pake” di baris pertama ini sebenarnya adalah “pakai”.

Kata “barbar” juga termasuk kalimat “PAROLE” kalimat sebenarnya adalah sebuah kalimat perumpamaan yang artinya mengarah ke kelakuan yang kurang baik.

Aspek (Signifier) atau penanda dibaris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan tentang ormas yang mengatas namakan islam seperti FPI, yang seolah-olah mereka adalah orang yang paling benar tetapi belum tentu juga karna kita tidak tahu kelakuan yang sebenarnya di belakang.

Baris ke III bait kedelapan

“Ngerusakin bar orang di tampar-tampar”

Pada baris ketiga pada bait kedelapan ini menurut Ferdinand de Saussure adalah termasuk kalimat “PAROLE” yaitu kalimat yang menggunakan bahasa dialog atau bahasa tidak baku. Kata “ngerusakin” di baris

pertama ini sebenarnya adalah “merusak atau merusakkan”.

Aspek (Signifier) atau penanda dibaris ini adalah bunyi atau tulisan yang bermakna

Aspek (Signified) atau petanda di baris ini menceritakan tentang ormas yang mengatas namakan islam seperti FPI. Dalam aksinya mereka menggunakan kekerasan dan melakukan pengerusakan terhadap tempat-tempat yang menurut mereka tidak sesuai dengan ajaran islam. Dan tidak sedikit jg dari aksi mereka yang menggunakan kekerasan dengan membabi buta, padahal seharusnya mereka tidak harus menggunakan cara seperti itu karna pada dasarnya setiap manusia memiliki hak asasi manusia

HASIL ANALISIS BAIT KE VIII

Tanda yang muncul dalam bait ini adalah “teriakan Allahu Akbar”. Interpretasinya adalah dalam kenyataan di Negara ini, ada kelompok-kelompok orang atau organisasi masyarakat (ormas) yang menggunakan agama sebagai landasan mereka melakukan tindakan tidak bertanggung jawab yang bisa jadi merugikan banyak pihak. FPI merupakan salah satu contoh organisasi masyarakat yang sering melakukan tindakan kekerasan dan pengerusakan, tercatat dalam www.wikipedia.org dari tahun 1998 sampai sekarang FPI banyak melakukan tindakan tidak terpuji, baik kepada pemerintah

maupun kepada masyarakat umum. Tempat-tempat hiburan dan tempat-tempat lain yang menurut mereka tidak sesuai dengan syariat islam selalu menjadi korban kekerasan atau pengerusakan mereka. Sebenarnya niat mereka untuk membela islam dan memperbaiki Negara ini sangat terpuji, tapi alanagkah lebih baik kalau cara mereka untuk memberantas tempat-tempat seperti itu tidak menggunakan kekerasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah peneliti mengadakan penelitian dengan pembahasan melalui analisis data, studi pustaka dan interpretasi mengenai kritik sosial dalam lagu “Gossip Jalanan” di album PLUR karya group band Slank. Akhirnya penulis memberikan kesimpulan seperti dijelaskan di bawah ini.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan kritik sosial dalam lagu “Gossip Jalanan” karya group band Slank yaitu beberapa kritikan yang terkandung didalam lirik lagu tersebut, antara lain : 1) Kritikan kepada bandar judi yang terkandung di bait ke I; 2) Kritikan kepada bandar narkoba yang terkandung di bait ke II; 3) Kritikan kepada laki-laki hidung belang yang terkandung di bait ke III; 4) Kritikan kepada praktisi hukum yaitu hakim dan jaksa yang terkandung di bait ke V; 5) Kritikan kepada para calon pemimpin daerah dan KPU (Komisi Pemilihan Umum) yang terkandung di bait ke VI; 6) Kritikan kepada anggota parlemen atau anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) yang terkandung di bait ke VII; 7) Kritikan kepada organisasi masyarakat tertentu yang terkandung di bait ke VIII.

Lagu “Gossip Jalanan” adalah salah satu lagu yang diidentifikasi mengandung kritik sosial, dimana Slank mengkritik seseorang atau kelompok tertentu yang

menurut mereka telah melanggar undang-undang dan banyak merugikan rakyat seperti koruptor. Selain itu Slank menciptakan lagu “Gossip Jalan” ini juga untuk mengajak masyarakat atau para pendengar agar bisa lebih membuka lagi pikiran mereka dan bisa lebih peduli lagi dengan kondisi sosial di negara ini agar negara ini bisa jauh lebih lagi dalam segala aspek kehidupan, baik dalam aspek politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yaitu :

5.2.1 Bagi para pencipta lagu

Menciptakan sebuah lagu tidak hanya bersifat sebagai hiburan dan mengejar keuntungan saja, melainkan memberikan makna yang berarti untuk memberikan inspirasi bagi penikmat serta pendengarnya. Suatu hal yang perlu diingat bagi semua pencipta lagu, bahwa lagu bukan hanya sebagai hiburan semata namun harus ada unsure pendidikan atau nilai-nilai lain yang terkandungdi dalamnya, sehingga dapat bermanfaat bagi para pendengarnya.

5.2.2 Bagi masyarakat

Masyarakat sebagai penikmat musik dan lagu harus mulai cerdas serta kritis untuk memilih lagu-lagu yang memiliki kualitas

dalam lirik lagunya. Diharapkan juga supaya mampu menerjemahkan makna-makna yang terkandung dalam sebuah lagu. Dengan begitu masyarakat mempunyai pola pikir yang kritis dan maju sehingga dapat dapat berpengaruh terhadap kondisi mental masyarakat.

5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk dapat mencari lagu-lagu yang lebih kritis lagi untuk diteliti, sehingga nantinya akan ditemukan gambaran makna berbeda yang terkandung dalam lirik lagunya, dan dapat memberikan pengetahuan yang baru pula bagi masyarakat. Dan saran untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti lagu-lagu dari group band Slank, yaitu group band Slank memiliki koran yang di sebut “Koran Slank”, diharapkan dengan adanya Koran tersebut bisa membantu peneliti selanjutnya agar bisa meneliti lebih lanjut tentang lagu-lagu group band Slank tersebut, tentunya dengan menggunakan kajian teori yang terdapat dalam ilmu komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ataupah, Sepriana Yolandi. 2012. *Analisis Panggilan Yehezkiel Sebagai Penjaga*
- [2] Awe, Mokoo. 2003. *Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [3] Basrowi, (2005), *"Pengantar Sosiologi"*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [4] Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- [5] *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1991, jilid 9.
- [6] Fiske, John. 2004. *Cultural and Communications Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [7] Hardiman, Francisco Budi. 1990. *Kritik ideologi : pertautan pengetahuan dan kepentingan / Francisco Budi Hardiman ; kata pengantar oleh Franz Magnis-Suseno*. Yogyakarta : Kanisius.
- [8] Israil Berdasarkan Teori Kritik Sosial. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- [9] *Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1984). Qualitative Data Analysis: A*

- Sourcebook of New Methods.* California; SAGE publications
- [10] Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [11] Ruslan, Rosady. 2006. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [12] Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Erlangga.
- [13] Sobur, Alex, 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [14] Soekamto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [15] Soekamto, Soerjono. 2006. *Sosiologi : suatu pengantar / Soerjono Soekanto*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [16] Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Sylado, Remi. 1983. *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Angkasa.